

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KABUPATEN DAN KOTA SORONG

Entis Sutisna

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat
Jl. Base Camp, Kompleks Perkantoran Pemda Papua Barat, Manokwari
Email: entis007@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui keadaan petani cabai Rawit; (2) Keadaan Usahatani Cabai rawit; (3) Pendapatan Petani Cabai, dan (4) Kelayakan usahatani Cabai Rawit di kabupaten dan kota Sorong provinsi Papua Barat. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2017, bertempat di Kabupaten dan kota sorong tepatnya Kelurahan Klamano, Distrik Sorong Timur, kelurahan Klablum, distrik Klaurung kota Sorong, SP.4, dan SP.5 Distrik Mariat kabupaten Sorong. Penelitian ini menggunakan metode survei dan Studi kasus. Penetapan lokasi dilakukan secara sengaja, Penentuan sampel berdasarkan metode acak sederhana sebanyak 30 KK petani cabai. Data primer diperoleh secara langsung dari petani cabai, dan petugas lapangan, melalui wawancara terstruktur, FGD, dan indef interviuw. Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua dilakukan analiss deskripti, untuk menjawab tujuan ketiga dilakukan analisis pendapatan, dan untuk menjawab tujuan ke empat dilakukan analisis kelayakan usaha. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa petani cabai berada pada usia produktif, tingkat pendidikan masih rendah, namun memiliki pengalaman usaha yang cukup baanyak. Keadaan usahatani cabai pada umumnya di tanam pada lahan kering, sering kegagalan karena musim, tingkat produksi masih rendah, namun peneraapan teknologinya sudah relatif lebih maju dari petani komoditas lainnya. Kegiatan usaha tani cabai oleh petani di kabupaten dan kota Sorong menguntungkan dan layak dikembangkan. Namun memiliki tingkat resiko yang tinggi, terutama kerentanan yang tinggi terhadap pluktuasi iklim dan dukungan imprastruktur yang belum memadai. Disarankan perlu adanya teknologi waktu tanam yang tepat, dari aspek teknis maupun strategi pasar, BPTP Papua Barat perlu melakukan pengkajian mengenai waktu tanam Cabai Rawit yang tepat. Perlu dukungan pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan imprastruktur dalam mendukung pengembangan cabai Rawit di Kab dan kota Sorong. Perlu adanya/peningkatan program Extensifikasi dan Intensifikasi Cabai Rawit di Kabupaten dan Kota Sorong.

Kata kunci : *cabai rawit, biaya, pendapatan, kelayakan usaha*

PENDAHULUAN

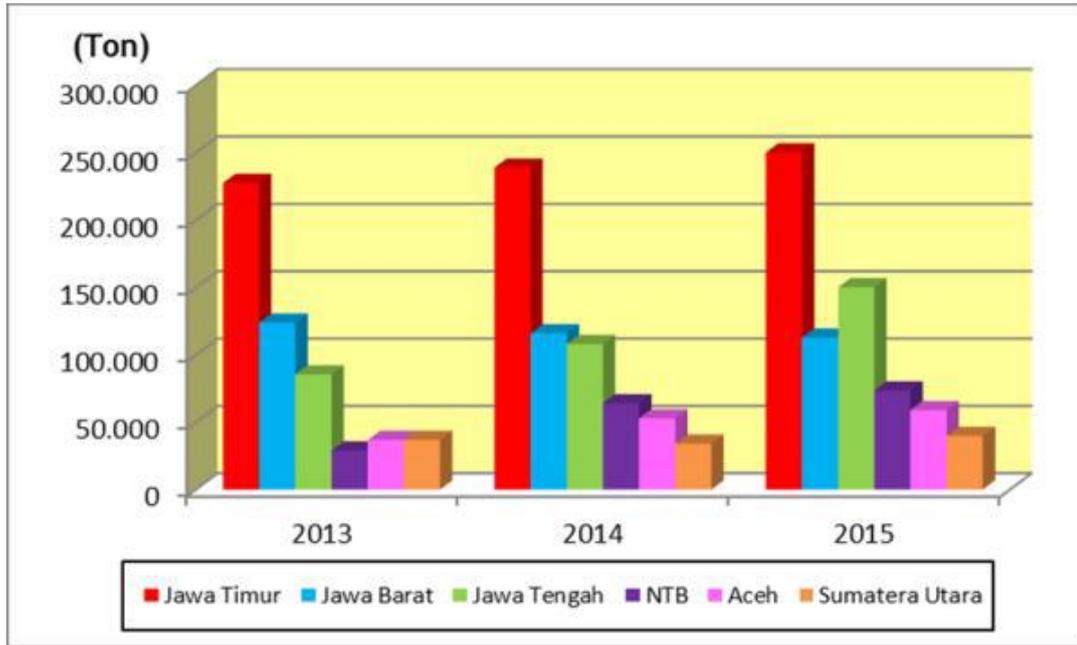
Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) memiliki beberapa nama daerah antara lain : di daerah Jawa menyebutnya dengan *lombok japlak, mengkreng, cengis, ceplik*, atau *cempling*. Dalam bahasa Sunda cabai rawit disebut *Cengek*. Sementara orang-orang di Nias dan Gayo menyebutnya dengan nama *Lada limi* dan *Pentek* (Eli Kusnawati *at all*, 2014). Di Kabupaten dan Kota Sorong, dimana kegiatan ini dilakukan Cabai Rawit sering disebut dengan *Cabai Kecil*. Sebagai rempah-rempah dan bumbu dapur, sejak masa dulu sampai sekarang Cabai Rawit tetap diminati banyak penduduk.

Sentra produksi cabai Rawit di Indonesia terdapat di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, NTB, Aceh, dan Sumatra Utara. Perkembangan produksi cabai rawit di

beberapa daerah sentra tersebut kini mengalami penurunan (Gambar 1).

Gambar 1. menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur sebagai peringkat pertama kontribusi produksi cabai rawit selama tahun 2013-2015 pada tahun 2013 kontribusinya sebesar 31,88%, sedangkan pada tahun 2015 megalami penurunan kontribusi menjadi 28,73%. Begitu juga di Provinsi Jawa Barat yang berada di peringkat kedua mengalami penurunan kontribusi dari 17,34% pada tahun 2013 menjadi 12,94% pada tahun 2015. Penurunan produksi di daerah sentra dapat mengakibatkan menurunnya pasokan.

Kekurangan pasokan komoditi ini dapat berakibat terjadinya “kegaduhan sosial”. Seperti peristiwa pada akhir tahun 2016 dan awal tahun 2017, harga cabai kecil melonjak



Gambar 1. Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Provinsi Sentra di Indonesia, Tahun 2013–2015 (Outlook Cabai 2016).

tinggi mencapai Rp200.000 sampai Rp300.000 per kg basah (Dinas Perdagangan Kota Sorong, 2017). Peristiwa ini terjadi di berbagai pelosok, termasuk daerah Papua Barat, kota Manokwari dan Sorong.

Seorang Reportase Endah Budi Karyati melaporkan menjelang hari Natal Desember 2016 harga cabai melonjak sampai Rp 75.000 di pasar Induk Klaten (Karyati, 2016). Harga ini diperkirakan akan melonjak terus karena pasokan kurang. Kurangnya pasokan ini di dugi akibat cuaca.

Sementara Sasmito Hadiwibowo (Deputi bidang Statistik dan Jasa BPS) menyatakan bahwa harga cabai Rahit Bulan Desember 2016 mengalami kenaikan hingga Rp 75.000,- per kilogram. Demikian juga hasil Pemantauan Kemendag (kementerian Perdagangan) di pasar Induk Kramat Jati mencapai harga Rp 73.000 pada akhir desember 2016. (Warta kota, 2016).

Munculnya masalah melonjaknya harga cabai tersebut mendorong Kementerian pertanian untuk mencanangkan “Gertam Cabai” (Gerakan Nasional menaanam cabai) 50 Juta pohon dipekerjaan (Tempo.co, 2016). Pencanaan Gertam cabai tersebut langsung di respon oleh Badan Litbang Pertanian dengan melakukan berbagai langkah. Mulai dari menganalisis persoalan

dilapangan, memberikan rekomendasi kebijakan, sampai pada kegiatan memproduksi bibit cabai dalam skala yang besar (jutaan bibit) untuk dibagikan secara Cuma-Cuma kepada masyarakat, diantaranya melalui ibu-ibu PKK, persit, IWAPI, dan berbagai organisasi.

Di kabupaten dan kota Sorong Provinsi Papua Barat produksi cabai Rawit pada tahun 2015 diperkirakan sekitar 98 Ton dengan luas areal sekitar 140 ha, maka produktivitasnya baru mencapai sekitar 0,7 ton/ha (Papua Barat dalam Angka, 2016). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk dewasa yang ada di kota dan kabupaten sorong sebanyak 1.350 orang, dan konsumsi cabai per kapita 2,9 kg, maka kebutuhan untuk konsumsi cabai sebanyak 451 ton/tahun. Hal ini berarti kekurangan produksi sebesar 353 ton. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut mendatangkan cabai dari luar seperti Makassar, Manado, Ambon, dan Surabaya.

Dalam posisi seperti ini menangani persoalan meningkatnya harga cabai di pasaran dan terkait dengan kurangnya pasokan cabai, menjadi sangat urgen untuk segera di laksanakan. Diantaranya melalui peningkatan produksi. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui keadaan petani cabai Rawit; (2) Keadaan Usahatani Cabai rawit; (3) Pendapatan Petani Cabai, dan

(4) Kelayakan usahatani Cabai Rawit di kabupaten dan kota Sorong provinsi Papua Barat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2017, bertempat di Kabupaten dan kota sorong tepatnya Kelurahan Klamano, Distrik Sorong Timur, kelurahan Klalim, distrik Klaurung kota Sorong, SP.4, dan SP.5 Distrik Mariat kabupaten Sorong. Penetapan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pengembangan cabai yang termasuk dalam kawasan pengembangan hortikultura. (Permentan No.61 tahun 2006). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data Primer dikumpulkan secara langsung dilapangan melau: FGD, Indept Interviu, wawancara terstruktur. Teknik wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (Singarimbun, at all 2006) Data Sekunder diperoleh dari: Kantor Statistik, Dinas Perdagangan, Dinas Pertanian kabupaten dan kota Sorong. Sampel penelitian ditentukan secara acak sederhana dari empat kelompok petani cabai di kabupaten dan kota sorong, yakni kelompok Mangi-mangi, kelompok Rukun tani, kelompok Sekar handayani, dan kelompok Suka Maju, seperti tertuang pada Tabel 1

Tabel 1 menunjukkan bawa jumlah sampel petani cabai sebanyak 30 KK atau 44,1% dari jumlah petani yang ada di empat kolompok sasaran.

Untuk menjawab tujuan pertama dan tujuan kedua, digunakan analisis deskriptif yaitu data yang diperoleh akan diteliti kelengkapannya, kejelasan tulisan, konsistensi/kesesuaian jawaban dan relevansinya serta lain-lain. Selanjutnya data tersebut disajikan dan dianalisis dengan menggunakan “Tabel Frekuensi”. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasi dan selanjutnya di tarik kesimpulan secara inferensial (Sitorus at all, 2004)

Untuk menjawab tujuan kedua akan digunakan analisis pendapatan dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi 2006. Debertin DL. 1986)

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \dots\dots\dots [2] \\ TR &= \sum Q_i \cdot P_{qi} \dots\dots\dots [3] \\ TC &= \sum X_i \cdot P_{xi} \dots\dots\dots [4] \\ TI &= \sum Q_1 \cdot P_{Q1} - \sum X_{01} \cdot P_{X1} \dots\dots\dots [5] \end{aligned}$$

dalam hal ini:

- = Total Pendapatan (Rp)
- TR = Total Revenue (struktur penerimaan) (Rp)
- TC = Total cost (struktur pembiayaan) (Rp)
- $\sum Q_i \cdot n$ = Jumlah produksi ke i ...sampai n (kg/ha)
- $P_{qi} \cdot n$ = harga produksi ke isampai n (Rp/kg)

Tabel 1. Lokasi dan Jumlah Sampel Penelitian

Identitas Kelompok	Jumlah Anggota (KK)	Jumlah Sampel (KK)	Prosentase (%)	Perkiraan jarak ke Pasar (km)
Klp Mangi-Mangi Kel.Klamano, Distrik Sorong Timur- Kota Sorong	18	10	14,7	5
Klp. Rukun Tani Kel.Klallim, Distrik Klaurung- Kota Sorong	10	5	7,35	7
Klp. Sekar Handayani Kab. Sorong (SP4)	20	10	14,7	20
Klp. Suka Maju Kab. Sorong (SP 5)	10	5	7,35	23
Jumlah Rata-Rata	68	30	44,1	

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2017

Untuk menjawab tujuan keempat digunakan analisis kelayakan usaha (Kardinan. 2006, Sukartawi at all, 1986) Pada umumnya syarat utama dalam menilai kelayakan usaha harus memperhatikan: 1. $R/C > 1$; 2. $\pi/C >$ bunga bank yang berlaku; 3. Produktifitas tenaga kerja lebih besar dari tingkat upah yang berlaku 4. Pendapatan $>$ sewa lahan per satuan waktu atau musim tanam; 5. Produksi $>$ BEP Produksi; 6. Penerimaan (Rp) $>$ BEP Penerimaan ; 7.Harga $>$ BEP; 8. Jika terjadi penurunan harga produksi maupun peningkatan harga factor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian. Namun demikian karena kegiatan usaha petani cabai hanya menggunakan modal pribadi dan modal keluarga maka kriteria kelayakan no2 tidak di analisis.

Dalam hal untuk menganalisis titik impas modal yang dikeluarkan berdasarkan jumlah produk dan harga yang ditentukan dapat dilakukan analisis BEP (*Break Even Point*), serta untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya dapat dihitung menggunakan analisis R/C Ratio

$$RC \text{ ratio} = TR/TC$$

TR = total Revenue ; TC = Total Cost,

Dimana:

$R/C \text{ ratio} > 1$ kegiatan usaha layak dikembangkan

$R/C \text{ ratio} < 1$ kegiatan usaha tidak layak untuk dikembangkan

$R/C = 0$ kegiatan usaha tidak untung dan tidak rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Cabai Rawit

Karakteristik petani cabai di kabupaten dan kota Sorong, dituangkan pada Tabel 2. Tabel 2. Menunjukkan bahwa petani cabe rawit mayoritas berumur relatif muda (66,6%) berpendidikan rendah, selebihnya (33,4%) berpendidikan di atas SD. Namun demikian mereka pada umumnya memiliki pengalaman berusaha yang cukup tinggi (83,3%) memiliki pengalaman di atas 5 tahun. Dalam kaitannya dengan peluang keberhasilan usaha petani-cabai Rawit dimungkinkan untuk dapat mengelola usahatani. Walaupun tingkat pendidikannya relatif rendah namun dapat tertutupi dengan pengalaman yang relatif lama, dan didukung dengan banyaknya tenaga kerja keluarga yang aktif membantu usaha.

Tabel 2. Karakteristik Petani Cabai di Kabupaten Sorong dan Kota Sorong Tahun 2017

No	Karakteristik Petani	Frekwensi dan distribusi		
		Kriteria	Frekwensi	Distribusi (%)
1	Umur (tahun)	≤ 16	5	16,67
		$>17 - 50$	20	66,66
		> 50	5	16,67
		Jumlah	30	100
2	Tingkat Pendidikan (thn)	$\leq TTD$	20	66,66
		$> TTD$	10	33,34
		Jumlah	30	100
3	Pengalaman usaha (Thn)	≤ 5	25	83,33
		> 5	5	16,67
		Jumlah	30	
4	Jumlah tanggungan kel. (orang)	≤ 2	10	33,34
		> 2	20	66,66
		Jumlah	30	100
5	Jumlah Tenaga kerja keluarga yang aktif (orang)	≤ 2	10	33,34
		> 2	20	66,66
		Jumlah	30	100

Keadaan Usahatani Cabai Rawit

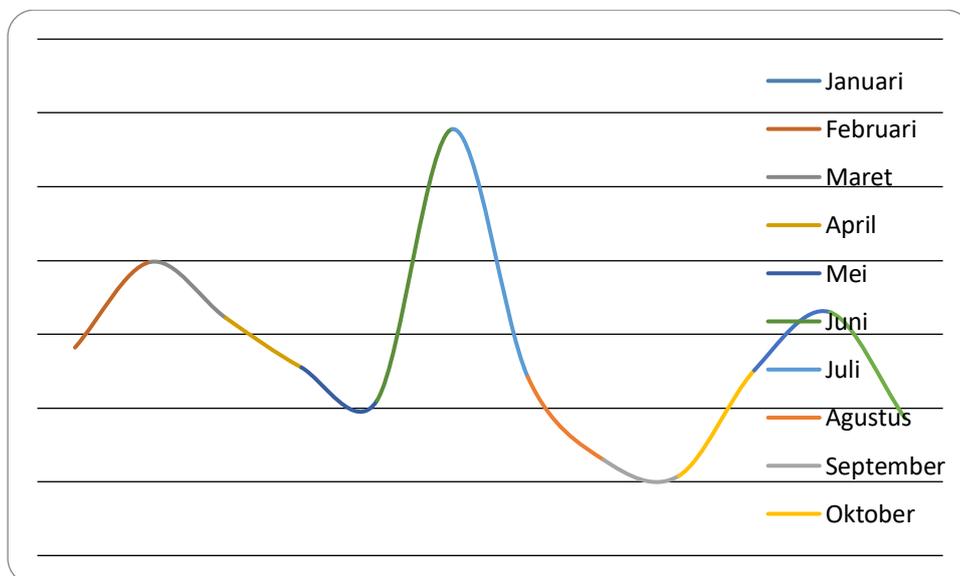
Di Kabupaten dan Kota Sorong Cabai rawit umumnya di tanam pada lahan kering (tadah hujan), sementara di kabupaten Sorong ada juga yang menanam cabai Rawit di lahan sawah. Waktu tanam yang mereka terapkan tidak serempak, ada yang tanam bulan Pebruari, Maret, bahkan April dan Mei. Banyaknya variasi waktu tanam yang dipraktekan petani dapat difahami mengingat belum ada rekomendasi waktu tanam yang tepat, termasuk BPTP Papua Barat belum melakukan kajian waktu tanam. Selain itu curah hujan juga sulit diramal/sering terjadi penyimpangan dari pola yang ada.

Banyaknya curah hujan di Kabupaten dan Kota sorong pada Tahun 2016, dapat dilihat pada Gambar 2. Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat 3 puncak hujan di kabupaten dan kota Sorong, yakni bulan Februari, Juni dan November. Pada saat terjadinya curah hujan yang tinggi, jika cabai baru di tanam akan banyak mati karena penyakit busuk akar, sedangkan jika pada saat itu cabai sementara berbuah maka buah cabai rusak (busuk buah). Hal tersebut merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas

cabai yang kemudian berpengaruh terhadap kurangnya pasokan cabai.

Selain Aspek curah hujan, Aspek lainnya berkaitan dengan keadaan usahatani cabai Rawit, dituangkan pada Tabel 3. Hal yang menarik pada Tabel 3, ada dua variabel yang sangat kontradiktif, yakni penguasaan lahan petani cabai dan luas usaha. Dari aspek penguasaan lahan petani cabai ternyata 83,3% petani menguasai lahan yang cukup luas (>0,25 ha). Namun di sisi lain luas usahanya relatif sempit, mayoritas petani hanya menanam cabai dalam skala usaha di bawah atau sama dengan 0,25 ha.

Pertanyaan yang menarik, kenapa petani hanya menggunakan sebagian kecil lahannya untuk menanam cabai Rawit? padahal lahan yang dikuasanya relatif luas. Untuk pertanyaan tersebut ada tiga alasan yang disampaikan petani: Pertama Usahatani cabai memerlukan tenaga kerja yang banyak (intensif), sementara permodalan tidak cukup. Kedua, Resiko kegagalan pada Cabai Rawit cukup tinggi dibandingkan komoditas lain (terutama gangguan musim). Ketiga petani menyadari kalau cabai rawit di tanam dalam sekala luas, harga sering jatuh. Petani tetap tidak untung.



Gambar 1. Banyaknya Curah hujan perbulan thn 2016 (Statistik kota Sorong, 2017)

Tabel 3. Keadaan Usahatani Cabai Rawit Petani di Kabupaten dan Kota Sorong, 2017

No	Keadaan Usahatani	Frekwensi dan distribusi		
		Kriteria	Frekwensi	Distribusi (%)
1.	Lokasi Usaha	Lahan Kerin	22	73,33
		Lahan Sawah	8	26,67
		Jumlah	30	100
2	Penguasaan lahan (Ha)	≤ 0,25	5	16,67
		> 0,25	25	83,33
		Jumlah		100
3	Luas Usaha (Ha)	≤ 0,25	25	83,33
		>0,25	5	16,67
		Jumlah	30	100
4	Status Lahan	Miliki Sendiri	15	50
		Bukan milik	15	50
		Jumlah	30	100
5	Waktu tanam	Tidak serempak	12	40
		Serempak	18	60
		Jumlah	30	100
6	Kualitas benih	Sertifikat	5	16,67
		Non sertifikat	25	83,33
		Jumlah	30	100

Sumber: Data primer diolah, 2017

Tabel 4. Luas areal dan Produksi Cabai Rawit, di kabupaten dan Kota Sorong tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kabupaten Sorong	111	54	0,49
Kota Sorong	29	44	1,50
Jumlah	140	98	

Sumber: Papua Barat Dalam Angkat 2016

Tabel 5. Perkiraan Konsumsi Cabai Rawit Penduduk Kabupaten dan Kota Sorong 2015

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Dewasa (Jiwa)	Konsumsi Cabai/kapita (kg)	Banyaknya konsumsi Cabai/tahun (ton)
Kabupaten Sorong	49.000	2,9	142
Kota Sorong	1.350	2,9	3,9
Jumlah			451

Sumber : Statistik Kabupaten dan Kota Sorong 2016; Statisitk Indonesia 2016 diolah

Alasan petani di atas mengindikasikan bahwa petani cabai di kabupaten dan kota Sorong sudah melakukan salah satu strategi pasar, yaitu strategi mempertahankan harga jual agar pendapatannya tinggi. Strategi ini sebenarnya diperoleh dari pengalaman bahwa jika ada pasokan cabai dari luar, yakni dari Makassar, Manado, Ambon (NTB), dan Surabaya, harga cabai dipasaran turun drastis. Dari pengalaman itulah mereka mengatur produksi cabai agar tidak melimpah, agar harganya tidak jatuh.

Hal ini sejalan dengan fakta bahwa jumlah produksi cabai rawit di Kabupaten dan Kota Sorong hanya sekitar 98 ton (Tabel 4), sementara kebutuhan konsumsi cabai mencapai 451 ton/tahun (Tabel 5), dengan demikian masih kekurangan sekitar 353 ton/tahun. Kekurangan tersebut dipenuhi dari pasokan luar (akassar, Manado, Ambon, NTB, dan Surabaya).

Dengan demikian untuk kebutuhan Cabai Rawit kabupaten dan kota sorong dalam keadaan normal saja tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi harus mendatangkan

cabai dari luar daerah. Sementara luas areal tanam cabai relatif sempit dan jumlah petaninya tidak banyak. Sehubungan dengan hal tersebut maka kabupaten dan kota sorong perlu mengembangkan program Intensifikasi dan ekstensifikasi Cabai Rawit.

Struktur Biaya Usahatani Cabai Rawit

Dalam skala usaha seluas 0,25 Ha, kegiatan usahatani cabai Rawit menghabiskan biaya sebesar Rp. 8.200.000. Komponen Biaya tertinggi digunakan untuk biaya tenaga kerja sebesar 56,1%, selanjutnya dialokasikan untuk biaya sarana produksi sebesar (29,27%), dan biaya Tetap sebesar 14,63% (Tabel 6).

Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit

Pendapatan usahatani yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang

mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas usaha, pertanaman, dan tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja (Hermanto, 1994), sedangkan menurut Gustiyana (2003), pendapatan dibedakan menjadi dua, yakni pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan dari usahatani ditambah pendapatan dari luar usahatani. Pendapatan itu sendiri merupakan pengurangan dari penerimaan dengan total biaya.

Analisis kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mempertimbangkan suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan/proyek yang direncanakan. Suatu usahatani dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan, dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya dan besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. (Kardinan. 2006, Sukartawi at all, 1986, Soekartawi,1995)

Tabel 6. Struktur Biaya Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten dan Kota Sorong, 2017

No.	Uraian	Fisik	harga/sat Rp-	Nilai (Rp)	Prosentase Biaya (%)
I	Biaya				
A.	Biaya Tetap : Sewa lahan, Penyusutan Alat, pajak (paket)	3	400.000	1200000	14,63
B.	Biaya Variabel				
	1. Tenaga kerja				
	a. Pembersihan lahan (OH)	3	80.000	240000	
	a. Pengolahan Tanah (ha)	0,2	1.000.000	200.000	
	b. Pembibitan	5	80.000	400000	
	c. Pembuatan bedengan	10	80.000	800000	
	d. Penanaman/penyulaman	7	80.000	560000	
	e. Pemeliharaan	15	80.000	1200000	
	Sub Tototal 1B			4600000	56,10
	2. Bahan/Sarana Produksi				
	a. Benih (bungkus/ gram)	1	100.000	100000	
	b. Pupuk organik (karung)	30	30.000	900000	
	c. Pupuk an Organik (Kg)	200	2.500	500000	
	d. Pestisida (liter)	10	90.000	900000	
	Sub Total 2 B			2400000	29,27
	Sub Total B			7000000	
	Total Biaya			8200000	100

Sumber : data primer diolah, Tahun 2017

Tabel 7. Pendapatan dan Kelayakan Usaha Cabai Rawit di Kabupaten dan Kota Sorong, Tahun 2016

NO	Uraian	Fisik	Harga/Satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1	2	3	4	5
Penerimaan				
1	Nilai Produksi	500	50000	25.000.000
2	Total Biaya			8.200.000
3	Pendapatan			16. 800.000
4	R/C ratio			3,048780488
5	TIP			164
6	TIH			16400
7	Pendapatan Per bulan			2800000
8	Biaya produksi/Kg			16400

Sumber : data primer diolah, tahun 2017

Tabel 8. Analisis Kelayakan Usaha Cabai Rawit di Kabupaten dan Kota Sorong

No	Variabel Kelayakan Usaha	Nilai kelayakan	Nilai Hitung	Kriteria
1	Revenue Cost Ratio (R/C)	>1	3	Layak
2	Prod. Tenaga Kerja	>75.000	116,67	Layak
3	Pendapatan	>500.000	28.000.000	Layak
4	Produksi >BEP produksi	164	500	Layak
5	Harga > BEP harga	16.400	50.000	layak

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2017

Tabel 7. menunjukkan bahwa pendapatan usahatani petani dari cabai rawit di kabupaten dan kota sorong dalam kondisi normal sekitar 16.800.000 dalam skala usaha 0,25 ha dalam satu periode usaha. Atau sekitar Rp 2.800.000 per bulan, setara dengan produktivitas tenaga kerja Rp 116,67/per hari. Kegiatan usaha ini cukup menguntungkan. dan layak untuk dikembangkan (Tabel 8).

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil analisis kelayakan usaha cabai rawit layak untuk di usahakan dalam skala usaha 0,25 ha berdasarkan lima kriteria kelayakan usaha. Nilai kelayakan yang dimaksud pada Tabel 8 adalah nilai persyaratan kelayakan usaha, sedangkan nilai hitung adalah nilai variabel kelayakan sesuai hasil perhitungan.

KESIMPULAN

Petani Cabai Rawit di kabupaten dan kota Sorong memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, namun didukung dengan pengalaman yang relatif tinggi. Sedangkan pedagang perantara disamping memiliki

pendidikan yang relatif tinggi juga didukung dengan pengalaman yang memadai.

Kegiatan usaha tani cabai oleh petani di kabupaten dan kota Sorong menguntungkan dan layak dikembangkan. Namun memiliki tingkat resiko yang tinggi, terutama kerentanan yang tinggi terhadap pluktuasi iklim dan dukungan imprastruktur yang belum memadai.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Perlu adanya teknologi waktu tanam yang tepat, dari aspek teknis maupun strategi pasar, BPTP Papua Barat perlu melakukan pengkajian mengenai waktu tanam Cabai Rawit yang tepat .

Perlu dukungan pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan imprastruktur dalam mendukung pengembangan cabai Rawit di Kab dan kota Sorong.

Perlu adanya/peningkatan program Extensifikasi dan Intensifikasi Cabai Rawit di Kabupaten dan Kota Sorong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari sepenuhnya selesainya penelitian dan tulisan ini tidak luput dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada: Pertama kami sampaikan ucapan terimakasih kepada bapak Ir. Demas Wamaer, M.P selaku kepala BPTP Papua Barat yang telah memfasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Selanjutnya kami ucapkan terimakasih kepada bapak Suparjo S.Sos. selaku kepala Dinas Pertanian kota Sorong, Bapa Hallatu selaku kepala dinas pertanian kabupaten Sorong yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses pengambilan data di wilayah kerjanya, demikian juga kepada tim peneliti dan penyuluh yang telah membantu mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder, kepada Ibu Dr. Amisnaipah, SP. M.Si, bapak Irwant Suwanto SP, MSI, Ibu Suryani SP, dan bpk fauji kami ucapkan terimakasih. Demikian juga kepada pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan namanya, sekali lagi dihaturkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Debertin DL. 1986. Agricultural Production Economic. Newtork.MacMillan Publisng Company
- Dinas Perdagangan Kota Sorong, 2017. Statistik harga Cabai Rawit. Desember-April 2016.
- Eli Kusnawati, Lasarido, dan Marhani-Marhani, 2014. Uji Pertumbuhan dan produksi Cabai Rawit. Jurnal Penelitian Terpadu. Jilid II. No.1 tahun 2014. Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur.
- Gustiayana. H, 2003. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba Empat. Jakarta
- Hermanto, 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- <https://economy.okezone.com/read/2016/12/29/320/1578795/akhir-tahun-bps-harga-cabai-rawit-kian-pedas>
- [https:// ekbis-sindonew.com/.../ harga-cabai-rawit-kian-memedas-1](https://ekbis-sindonew.com/.../harga-cabai-rawit-kian-memedas-1)
- Kabupaten Sorong Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sorong.dan Kota Sorong 2016; Statisitk Indonesia 2016 diolah
- Kardiman, 2006.Prinsip-Prinsip Akuntansi 1. Yudistira. Jakarta
- Kota Sorong Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kota Sorong
- Kouassi CK, Koffi-nevry R, Guillaume LY et al. 2012. Profiles of bioactive compounds of some pepper fruit (*Capsicum L.*) Varieties grown in Côte d'ivoire. Innovative Romanian Food Biotechnol 11: 23-31.
- Outlook Komoditas Pertanian Hortikultura, 2016. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 2006. Metode Penelitian Survey (editor.) LP3S. Jakarta
- Sitorus,MT, Endriatmo.S, Juara P.L, Ivanovich A, dan Rahmat P. 2004. Agribisnis Berwawasan Komunitas. Sinergi Modal Ekonomi dan Modal Sosial. Pustaka Wira Usaha Media. Bogor.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. U.I Press
- Statistik Indonesia, 2016. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Warta kota. Tribun New.com/2016/12.23/menjelang-akhir-tahun-harga- caba-rawit-mencapai rp73.000/kg
- Tempo.co.2016. Menteri Pertanian Canangkan Gerakan Menanam Cabai. [https:// nasional.tempo.co/read /822436/menteri-pertanian-canangkan-gerakan-menanam-cabai](https://nasional.tempo.co/read/822436/menteri-pertanian-canangkan-gerakan-menanam-cabai)
- Papua Barat Dalam Angka, 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat
- Peraturan Menteri Pertanian No.61 tahun 2006/Permentan/OT.160/11/2006. Tanggal 26 Nopember 2006. Tentang GAP. Buah.